



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KINERJA
GURU PENJASORKES SMA SE-KECAMATAN KRADENAN
KABUPATEN GROBOGAN TAHUN PELAJARAN**

2008/2009

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Rengga Proba Winata

6101404079

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

HALAMAN PENGESAHAN



SARI

Winata, Rengga Proba. 2008. *Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes tingkat SMA Di Kecamatan Kradenan kabupaten Grobogan Tahun 2008*. Skripsi. Jurusan Penjasorkes Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd , 2. Drs. Zaeni, M.Pd

Kata kunci : persepsi dan kinerja

Dalam Penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru penjasorkes Tingkat SMA di Kecamatan Kradenan kabupaten Grobogan Tahun 2008 ". Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Guru Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMA di Kecamatan Kradenan kabupaten Grobogan Tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 guru. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 75 guru. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMA di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun 2008 mempunyai persepsi tinggi. Hal ini disebabkan guru telah memiliki kualifikasi Kompetensi yang sangat tinggi, yang meliputi 1) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan Kompetensi Kepribadian sebagai pendidik dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 80.00%, tinggi 14.67%, sedang 2.67%, rendah 1.33% dan sangat rendah 1.33%. 2) persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kepemilikan Kompetensi Pedagogik dalam kategori tinggi, yaitu kategori sangat tinggi 29.33%, tinggi 33.33%, sedang 28.00%, rendah 8.00% dan sangat rendah 1.33%. 3) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan Kompetensi Profesional sebagai pendidik dalam kategori tinggi, yaitu kategori sangat tinggi 28.00%, tinggi 50.67%, sedang 17.33%, rendah 4.00% dan tidak ada kategori sangat rendah. 4) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori tinggi,yaitu sangat tinggi 36.00%, tinggi 41.33%, sedang 22.67% dan tidak terdapat kategori rendah maupun sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tingkat SMA di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun 2008 menunjukkan criteria tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan untuk lebih meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes tingkat SMA di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar sehingga tujuan penjasorkes tercapai secara maksimal.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecemerlangan hidup yang di idamkan. Dan berhati-hatilah, karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan (Mario Teguh).
2. Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses.
3. Jangan pernah merobohkan pagar tanpa mengetahui mengapa didirikan. Jangan pernah mengabaikan tuntunan kebaikan tanpa mengetahui keburukan yang kemudian anda dapat (Mario Teguh)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak (Drs.Agus Gathot S), Ibu (Warsini,S.Pd), Adik-adikku (Chintia, Vafiola) dan Simbah tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a.
2. Almamater FIK UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat tuhan yang Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd, Pembimbing Utama yang telah sabar dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Zaeni, M.Pd, Pembimbing Pendamping yang telah sabar memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ ibu dosen yang telah membantu dan menularkan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/ ibu staf karyawan yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

8. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kradenan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepala sekolah SMA PGRI Kuwu dan SMK PGRI Kuwu yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Semua Guru-guru dari SMA Negeri 1 Kradenan, SMA PGRI Kuwu, dan SMK PGRI Kuwu yang telah bersedia menjadi sampel penelitian penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Februari 2009

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SARI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Penegasan Istilah.....	6
1.3.1 Persepsi.....	6
1.3.2 Kinerja.....	7
1.3.3 Guru	9
1.3.4 Pendidikan Jasmani.....	10
1.4. Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II : LANDASAN TEORI	13
2.1. Persepsi.....	13
2.1.1. Pengertian Persepsi	13
2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
2.2. Kinerja.....	15
2.2.1 Pengertian kinerja	15
2.2.2 Faktor Yang mempengaruhi kinerja	17
2.3. Guru	19
2.4. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.....	20
2.5. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	26
2.5.1 Faktor Intern	27
2.5.1.1 Faktor Jasmani	27
2.5.1.2 Faktor Psikologis.....	27
2.5.1.3 Faktor Kelelahan.....	30
2.5.2 Faktor Ekstern.....	31
2.5.2.1 Faktor Keluarga.....	31
2.5.2.2 Faktor Sekolah	31
2.5.2.3 Faktor Masyarakat.....	31
2.6. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani.....	31
2.7. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	32
2.7.1 Faktor Lingkungan.....	32
2.7.2 Faktor Instrumental	33
2.7.3 Kondisi fisiologis.....	34

2.7.4 Kondisi Psikologis	34
2.7.5 Faktor Minat dan Perhatian	37
2.7.6 Faktor Motif.....	37
2.7.7 Faktor Cara Belajar	37
2.7.8 Faktor Lingkungan Keluarga.....	37
2.7.9 Faktor Sekolah.....	38
2.8. Hakekat Pendidikan Jasmani	38
2.9. Tujuan Pendidikan Jasmani	40
2.9.1 Tujuan Pendidikan jasmani	40
2.9.2 Fungsi Pendidikan Jasmani	41
2.9.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Populasi.....	46
3.2 Sampel	46
3.3 Teknik Pengumpulan data	47
3.4 Analisis Uji Instrumen.....	47
3.4.1 Validitas.....	47
3.4.2 Reliabilitas	48
3.5 Metode Analisis Data	49
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Hasil Penelitian	51
4.1.1 Kepribadian Sebagai Pendidik	54
4.1.2. Aspek Pedagogik	55

4.1.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik	57
4.1.4. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik	59
4.2. Pembahasan.....	60
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani	3
2. Pentingnya Pendidikan Jasmani di Sekolah	4
3. Bagaimana Guru Pendidikan Jasmani Melaksanakan Tugasnya.....	4
4. Kriteria Diskriptif Presentase	50
5. Gambaran Rata-rata Per Sub Kompetensi.....	51
6. Gambaran Umum Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Terhadap Guru Pendidikan Jasmani.....	52
7. Gambaran Umum Kepribadian Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendidik.....	54
8. Gambaran Umum Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani	56
9. Gambaran Umum Kompetensi Profesional Guru Pendidikan jasmani.....	57
10. Gambaran Umum Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Jasmani	59

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Rata-rata Sub Kompetensi.....	52
2. Grafik Umum Kompetensi Guru Non Pendidikan Jasmani Terhadap Guru Pendidikan Jasmani.....	53
3. Grafik Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendidik.....	55
4. Grafik Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendidik.....	57
5. Grafik Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendidik.....	58
6. Grafik Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Pendidik.....	60

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. SK Dosen Pembimbing	71
2. Surat Ijin Observasi Awal	72
3. Surat Ijin Penelitian.....	73
4. Surat Keterangan Telah Penelitian.....	74
5. Surat Keterangan telah Penelitian.....	75
6. Kuisisioner Observasi Awal.....	77
7. Kuisisioner Penelitian.....	82
8. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	85
9. Rekapitulasi Data	87
10. Daftar Guru SMA	96
11. Kegiatan Bimbingan.....	100
12. Foto Penelitian	101

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif juga merupakan hasil dari proses pendidikan, baik disadari maupun tidak disadari. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabatnya sendiri. Pendidikan bermaksud mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dia miliki. Potensi yang ada pada individu tersebut apabila tidak dikembangkan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat kita lihat dan rasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal antara lain: konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab, dan ketrampilan. Individu juga makhluk yang ingin berinteraksi dengan lingkungannya. Obyek sosial ini berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang serta perkembangan aspek individual dan aspek sosial.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pencapaian kinerja guru secara optimal diantaranya adalah motivasi, persepsi dan fasilitas. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan dirinya. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu persepsi, persepsi dimulai dari

pengamatan dan penangkapan mengenai obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indera, selanjutnya dengan adanya persepsi yang baik dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor di atas, fasilitas juga sangat berperan dalam pembelajaran, dengan adanya fasilitas yang memadai maka seseorang guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi merupakan merupakan salah satu peran yang penting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan fasilitas yang ada.

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu realisasi dan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Peran guru menjadi penentu kualitas bangsa dan sebagai tenaga profesional kependidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya program pendidikan tergantung dari kinerja guru itu sendiri.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari-7 Januari 2009, di tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan, bahwa belakangan ini banyak sorotan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani,

olahraga, dan kesehatan di sekolah dan guru menjadi penyebabnya. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA se-Kecamatan Kradenan dihadapkan permasalahan sebagai berikut:

Masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar dan tidak ketinggalan adalah sarana dan prasarana yang akan menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dari survei awal dengan memberikan kuisioner tentang persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dengan memberikan tiga pertanyaan yang diberikan kepada guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di tiga sekolah yaitu SMA N I Kradenan, SMA PGRI Kuwu, SMK PGRI Kuwu di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban			
		Baik Sekali	Baik	Sedang	Kurang
1.	Bagaimana pendapat bapak/ ibu guru terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di sekolah bapak/ ibu.	26	42	7	-

Tabel 1.2

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban			
		Sangat Penting	Penting	Tidak Penting	Tidak Tahu
1.	Menurut bapak/ ibu apakah pelajaran pendidikan jasmani penting untuk diajarkan di sekolahan bapak/ ibu.	35	38	-	2

Tabel 1.3

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban			
		Sangat Profesional	Profesional	Tidak Profesional	Tidak Tahu
1.	Apakah menurut bapak/ ibu guru pendidikan jasmani disekolah bapak/ ibu sudah melaksanakan tugas secara profesional.	11	54	8	2

Rusli Ibrahim (2000:13), mengatakan bahwa untuk menjadi guru profesional seseorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu :

- a. Pertama, guru harus mempunyai komitmen pada murid dan proses belajarnya.
- b. Kedua, guru harus menguasai mendalam bahan/ materi pelajaran yang diajarkan serta secara mengajarnya.
- c. Ketiga, guru harus bertanggung jawab memantau hasil belajar murid melalui berbagai teknik evaluasi.
- d. Keempat, guru harus berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya.

- e. Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Masyarakat mempunyai pendapat yang perlu ditingkatkan oleh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah: Apakah guru membuat satuan pembelajaran dan rencana dalam pembelajaran mengajar, apakah guru memakai pakaian olahraga saat mengajar, apakah guru memperhatikan keselamatan siswa, dan mengevaluasi setelah pelajaran selesai.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan di depan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: ” **Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMA Se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009** ”

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: ”Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMA Se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009 ?

1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. "<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>."

Menurut Bimo Walgito (2001:53), Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktifitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tersebut berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda – beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.3.2 Kinerja

Pengertian kinerja menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ” prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan”. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya ”.

Kemudian menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) “Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”. kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Veizal Rivai (2004 : 309) mengemukakan kinerja adalah : “ merupakan perilaku yang nyata ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan”.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001 : 82) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1. Kemampuan mereka, 2. Motivasi, 3. Dukungan yang diterima, 4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan 5. Hubungan mereka dengan organisasi. Kinerja merefleksikan

seberapa baiknya seseorang individu memenuhi prasyarat-prasyarat dari sebuah pekerjaan itu. Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Kinerja yang berkaitan dengan tugas-tugas guru itu menuju pada kompetensi guru yang harus dilaksanakan oleh guru tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Tujuan belajar mengubah tingkah laku siswanya, dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari tidak mempunyai keterampilan menjadi terampil (dalam hal memecahkan masalah).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja yang memiliki ukuran dan prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang berkaitan dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesional.

Kondisi fisik memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Dalam penelitian ini peneliti tegaskan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat

kemampuan dasar yaitu; kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

1.3.3 Guru

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Oemar Hambalik (2002:36), guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Guru merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut kemajuannya seiring dengan perkembangan jaman, oleh sebab itu guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang dalam bidang pendidikan. Maka tugas yang diemban seorang guru bukanlah ringan karena harus bertanggung jawab terhadap generasi muda penerus bangsa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

1.3.4 Pendidikan Jasmani

Pendidikan adalah kegiatan yang merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rohaniah yang meliputi aspek mental, intelektual dan bahkan spiritual. Pendidikan Jasmani adalah kegiatan jasmani yang diselenggarakan untuk menjadi media bagi kegiatan pendidikan.

Olahraga adalah kegiatan pelatihan jasmani, yaitu kegiatan jasmani untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar maupun gerak ketrampilan (kecabangan olahraga). Kegiatan itu merupakan bentuk pendekatan keaspek sejahtera jasmani atau sehat jasmani yang berarti juga sehat dinamis yaitu sehat yang disertai dengan kemampuan gerak yang memenuhi segala tuntutan gerak kehidupan sehari-hari, artinya ia memiliki tingkat kebugaran jasmani yang memadai.

1.3.5 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Menurut kurikulum SMA 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah "proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional". Menurut Saryono, Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli diatas mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya tersebut memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neuromuskular, kognitif, emosional, perceptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia serta memperoleh keterampilan jasmani, pertumbuhan dan kecedasan serta pembentukan watak.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/ 2009”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberikan informasi dan masukan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatann dalam melaksanakan kinerja sebagai tenaga profesional.
4. Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.
5. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
6. Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
7. Memberikan informasi kepada masyarakat agar bisa menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.

Persepsi menurut kamus besar bahasa adalah merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Persepsi adalah merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologi dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologi ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologi tersebut. Melalui

komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1. Objek

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus

yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

3. Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat.

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ” prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan ”. Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai

kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama

Kemudian menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) “Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”. Kinerja juga dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Barry Cushway (2002) “Kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan”.

John Witmore dalam *Coaching for Performance* (1997 : 104) “kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan”. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Mink (1993 : 76) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berpengendalian diri, (d) kompetensi.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001: 82) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1.Kemampuan mereka; 2.Motivasi; 3.Dukungan yang diterima; 4.Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan; dan 5.Hubungan mereka dengan organisasi. Menurut Mangkunegara (2000) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain : a. Faktor kemampuan : Secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan).

Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karena itu, menurut (Donnelly, Gibson and Invancevich: 1994), kinerja individu pada

dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor; (a) harapan mengenai imbalan; (b) dorongan; (c) kemampuan; kebutuhan dan sifat; (d) persepsi terhadap tugas; (e) imbalan internal dan eksternal; (f) persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja. Dengan demikian, kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: (1) kemampuan, (2) keinginan dan (3) lingkungan. Oleh karena itu, agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini kinerja yang baik tidak akan tercapai.

Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan ini berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya. Kepuasan tersebut berhubungan dengan faktor-faktor individu, yakni: (a) kepribadian seperti aktualisasi diri, kemampuan menghadapi tantangan, kemampuan menghadapi tekanan, (b) status dan senioritas, makin tinggi hierarkis di dalam perusahaan lebih mudah individu tersebut untuk puas; (c) kecocokan dengan minat, semakin cocok minat individu semakin tinggi kepuasan kerjanya; (d) kepuasan individu dalam hidupnya, yaitu individu yang mempunyai kepuasan yang tinggi terhadap elemen-elemen kehidupannya yang tidak berhubungan dengan kerja, biasanya akan mempunyai kepuasan kerja yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

2.3 Guru

Menurut Oemar Hambalik (2002:36), guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Profil pada guru setidak-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seseorang berjiwa pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

Tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang

dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Istilah guru dapat diartikan sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Selain itu guru diharapkan untuk dapat memberikan penjaminan mutu pendidikan yang digariskan adanya standart pendidikan nasional yang didalamnya mencakup standart isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkala.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukannya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

2.4 Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan

Profesi guru adalah sebuah pertanyaan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesinya punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan meneliti serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah, antara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Tugas utama guru adalah mengajar, mendidik dan melatih. Dimensi kompetensi profesional guru yang terkait langsung dengan pembelajaran terkait langsung dengan 5 (lima) hal yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (2006:17)

- 1) Menguasai landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan pelajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan

Sedangkan didalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Menguasai landasan- landasan pendidikan

Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoretis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang cepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media.

7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar.

Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalui diperbaharui.

9) Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan

memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, sehingga dapat dikenali dan dicegah secara dini.

10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai untuk

memutuskan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan siswa selanjutnya.

Berikut ini merupakan beberapa gambaran ringkas dari temuan-temuan melalui penelitian-penelitian tentang efektivitas mengajar Pendidikan Jasmani sebagai berikut (Ali Maksun, 2007:15)

a. Waktu, kesempatan belajar, dan materi yang diberikan.

Guru selalu memfokuskan pembelajaran agar siswa mempelajari bahan pelajaran yang menjadi tujuan belajarnya. Selanjutnya guru tersebut juga mengalokasikan waktu sebanyak-banyaknya untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sementara penggunaan waktu untuk aspek-aspek lain selain untuk tujuan akademis selalu dibatasi.

b. Harapan dan aturan.

Guru mengkomunikasikan harapan kepada siswa yang secara jelas dapat diobservasi. Harapan guru tersebut sangat realistis dan sangat mendukung kelancaran PBM yang akan dilakukannya. Selain itu, peranan guru dan siswa dirumuskan dengan teliti, dikomunikasikan, dan dilatihkan kepada siswa.

c. Pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa (student engagement).

Guru nampak seperti seorang manajer yang baik, guru menetapkan kegiatan rutin pada setiap awal tahun ajaran dan mengelolanya dalam pelaksanaan PBM dengan struktur organisasi yang ditata rapi, aturan ditetapkan dan diterapkan melalui strategi pemberian motivasi yang positif

kepada siswa, pengelolaan kelas ditujukan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas akademis. Selama PBM berlangsung, perilaku guru yang bersifat negatif hampir tidak pernah muncul.

d. Pengawasan yang aktif.

Pada saat latihan terbimbing, tampak dengan jelas bahwa siswa mengerti dan tidak banyak melakukan kesalahan, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara independen. Latihan independen tersebut diawasi oleh guru secara aktif. Demikian juga guru memantau kemajuan belajar siswa, memelihara agar siswa tetap berlatih, dan memberi bantuan kepada siswa apabila diperlukan.

e. Kelancaran dan momentum.

Guru menciptakan dan memelihara jalannya PBM serta berusaha menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu jalannya PBM. Aktivitas belajar disusun secara bertahap melalui tahapan dan pembagian yang runtun dan spesifik untuk menjamin keberhasilan.

f. Mengajar secara aktif.

Guru cenderung menyampaikan isi pelajaran kepada siswa tanpa harus tergantung pada media pelajaran yang tercantum pada kurikulum. Demonstrasi dilakukan secara singkat dan diikuti oleh latihan terbimbing secara berulang-ulang serta diselingi pengecekan terhadap pemahaman siswa mengenai latihan yang dilakukannya.

g. Pengawasan yang aktif.

Pada saat latihan terbimbing, tampak dengan jelas bahwa siswa mengerti dan tidak banyak melakukan kesalahan, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara independen. Latihan independen tersebut diawasi oleh guru secara aktif. Demikian juga guru memantau kemajuan belajar siswa, memelihara agar siswa tetap berlatih, dan memberi bantuan kepada siswa apabila diperlukan.

h. Tanggung jawab.

Guru memberi tanggung jawab kepada siswa mengenai tugas yang harus diselesaikannya. Macam-macam strategi, yang biasanya berorientasi positif, digunakan untuk mendapatkan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu tugas diberikan agar tidak menyepelkan tugas yang diberikan guru.

i. Kejelasan, antusiasme, dan kehangatan.

Guru selalu jelas dalam memberi uraian, guru selalu antusias terhadap isi pelajaran juga terhadap siswanya, guru selalu mengembangkan dan memelihara kehangatan lingkungan belajar sehingga siswa mempunyai sikap yang positif.

Kemampuan bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

Dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan efektifitas guru dalam mengajar sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung kepada bermacam-macam faktor. faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern, yaitu :

2.5.1 Faktor intern

Adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang sedang belajar. Faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

2.5.1.1 Faktor jasmani dibagi menjadi dua yaitu :

a) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat mempengaruhi proses belajar di mana proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang tidak dalam keadaan baik. Berkaitan dengan hal itu, maka seorang siswa dituntut untuk tetap menjaga kesehatan bilamana menginginkan proses belajar tetap berjalan dengan baik.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah keadaan yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya anggota tubuh. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi belajar seseorang, karena terganggunya fisik maupun psikis seseorang, sehingga menjadi kurang dalam menerima yang berakibat menurunnya prestasi belajar. Untuk penyandang cacat ini dalam proses belajar mendapatkan materi tidak sama dengan orang normal.

2.5.1.2 Faktor psikologis

Ada 6 (enam) faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : faktor intelegensi, faktor perhatian, faktor minat, faktor bakat, faktor motif dan faktor kematangan.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalaman situasi yang baru, dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang normal. Terhadap siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Walaupun demikian belum tentu siswa yang memiliki intelegensi tinggi berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks,

dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor penunjang belajar.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan yang dipelajarinya tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa malas untuk belajar, hal ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Di sini guru harus pandai-pandai mengatur strategi agar siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran yang diteimanya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan yang diminati oleh seseorang harus diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, terutama dalam hal belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dengan demikian berarti, bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berfungsi bila tidak dikembangkan oleh seseorang itu sendiri.

Apabila seseorang memiliki bakat yang baik dan diikuti dengan belajar yang baik pula maka keinginan yang diharapkan akan mudah tercapai.

e) Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Di dalam proses belajar seorang siswa harus memiliki motif untuk belajar. Hal ini sangat berguna untuk mendorong siswa mencapai keberhasilan di dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase di dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dalam hal ini belum berarti seorang anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain kematangan seorang anak memerlukan latihan dan bimbingan secara terus menerus.

g) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang, dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, terutama dalam hal belajar.

2.5.1.3 Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan

dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2.5.2 Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

2.5.2.1 Faktor keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah bagaimana cara orang tua mendidik siswa dalam belajar, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2.5.2.2 Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

2.5.2.3 Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor

masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

2.6 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani

2.6.1 Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus menguasai teori belajar, prinsip-prinsip belajar dan mampu mengembangkan kurikulum

2.6.2 Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didiknya. Aspek yang termasuk diantaranya bertindak sesuai dengan norma yang ada, menampilkan sebagai pribadi yang jujur, menunjung etos kerja dan menjunjung kode etik profesi guru.

2.6.3 Kompetensi Professional

Adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan yang harus dimiliki dalam proses menyampaikan pelajaran, melaksanakan proses pelajaran, dan pada saat mengevaluasi.

2.6.4 Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, dengan orang tua wali dan dengan masyarakat.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:142-171), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah :

2.7.1 Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Demikian juga halnya di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2.7.2 Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus disampaikan guru dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru memprogramkannya.

2) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

3) Sarana dan Fasilitas

Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil.

4) Guru

Persoalan guru memang menyangkut dimensi yang lebih luas, tidak hanya bersentuhan dengan masalah di luar dirinya seperti mampu berhubungan dengan baik dengan warga masyarakat di luar sekolah dan berhubungan dengan anak didiknya, kapan dan di manapun dia berada, tetapi juga masalah yang berkaitan dengan diri pribadinya.

2.7.3 Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

2.7.4 Kondisi Psikologis

Belajar adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Yang termasuk dalam kondisi psikologis antara lain :

1) Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar pula minat. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Walaupun anak tersebut mempunyai kemampuan tetapi kalau sudah tidak berminat maka tidak akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

2) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

3) Bakat

Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

4) Motivasi

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

5) Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif,

di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Sedangkan berpikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi dan biasanya menggunakan simbol-simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep).

Faktor penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

2) Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada juga yang diilmu pasti. Bakat-bakat

yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan mencapai prestasi yang tinggi.

2.7.5 Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

2.7.6 Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak yang kurang baik bagi prestasi belajarnya.

2.7.7 Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien antara lain berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima, membaca dengan teliti dan

baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, serta mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal yang telah diberikan disekolahan maupun materi yang belum diberikan.

2.7.8 Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar.

2.7.9 Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, sarana penunjang cukup memadai dan siswa tertib disiplin, maka akan mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran dan diharapkan hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

2.8 Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga. Pengertian lain dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Jadi pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan jasmani menurut Abdul Kadir Ateng (1992:7) adalah :

1) Pembentukan gerak, yang meliputi :

1. Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.
2. Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.
3. Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.
4. Memiliki keyakinan gerak dan pengembangan perasaan sikap.
5. Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

2) Pembentukan prestasi, yang meliputi :

1. Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan.

2. Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan kepercayaan pada diri sendiri).
3. Penguasaan emosi.
4. Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.
5. Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.

3) Pembentukan sosial, yang meliputi :

1. Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama.
2. Mengikutsertakan ke dalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan, dan memberikan pimpinan.
3. Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.
4. Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban.
5. Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.

4) Pertumbuhan badan, yang meliputi :

1. Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan, dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiapsiagaan).
2. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

Tujuan yang diharapkan agar dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, terbentuknya sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, mematuhi peraturan, menyenangkan aktivitas jasmani dan tercapainya kemampuan dalam penampilan gerakan yang lebih baik.

2.9 Tujuan Pendidikan Jasmani:

2.9.1 Tujuan Pendidikan Jasmani :

- a. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.

- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2.9.2 Fungsi Pendidikan Jasmani

- a. Aspek Organik:
 - 1) Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
 - 2) Meningkatkan daya tahan kardiofaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas secara terus menerus dalam waktu relatif lama melalui aktifitas-aktifitas olahraga
 - 3) Meningkatkan kekuatan otot, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
 - 4) Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
 - 5) Meningkatkan daya tahan kardiofaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas secara terus menerus dalam waktu relatif lama melalui aktifitas-aktifitas olahraga.

- 6) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

b. Aspek Neuromuskuler:

- 1) Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, menarik.
- 2) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- 3) Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok. Pendidikan Jasmani
- 4) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, memberhentikan, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- 5) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.
- 6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepak bola, softball, bola voli, bola basket, baseball, kasti, rounders, atletik, tennis, tennis meja, beladiri dan lain sebagainya.
- 7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti, menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lainnya.

c. Aspek Perseptual:

- 1) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan, atau di sebelah kiri dari dirinya.
- 2) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki.
- 3) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis dan dinamis), yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- 4) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 5) Mengembangkan dominansi (dominancy), yaitu; konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang.

d. Aspek Kognitif:

- 1) Mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan mengambil keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan

arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

e. Aspek Sosial:

- 1) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok.
- 2) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
- 3) Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- 5) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
- 6) Mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab di masyarakat.
- 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- 8) Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.
- 9) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

f. Aspek Emosional:

- 1) Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani.
- 2) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
- 3) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan serta kreativitas individu seseorang.

2.9.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

- a. Permainan dan Olahraga meliputi : olahraga tradisional, permainan. Eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif,

atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.

- b. Aktifitas Pengembangan meliputi : sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan, dengan alat dan senam lantai, serta aktifitas lainnya.
- d. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.
- e. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- f. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktifitas lainnya.
- g. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki (Universum), dimana universum itu dapat berupa orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, (2006:130) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah guru SMA se-kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan yang berjumlah 3 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Kradenan sebanyak 39 guru non penjasorkes, SMA PGRI Kuwu sebanyak 15 guru non penjasorkes, SMK PGRI Kuwu sebanyak 21 guru non penjasorkes. Dari 3 sekolah tersebut didapat populasi sebanyak 75 orang guru non penjasorkes.

3.2 Sampel

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Suharsimi Arikunto (2006:131) mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Dan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu dengan mengambil semua populasi, yang berjumlah 75 orang guru dari semua mata pelajaran selain guru non penjasorkes.

3.3 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data. Dan untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu angket dan kuesioner.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006:140). Kuesioner sebagai alat pengukur data penelitian dirumuskan dengan kriteria tertentu. Kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas, tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji.

3.4 Analisis Uji Instrumen

3.4.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukur. Untuk menguji validitas digunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n: Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$(\sum x^2)$: Kuadrat jumlah skor total X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor total X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y

$(\sum Y^2)$: Kuadrat jumlah skor total Y

3.4.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006:178). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_1} \right]$$

Dimana

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

$\Sigma \delta_b^2$: Jumlah varians butir

δ_t : Varians total

(Suharsimi arikunto, 2006:196)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik product moment dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,44. Jika harga r_{11} lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut **Reliabel**.

3.5 Metode Analisis Data

Langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data dari angket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif. Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:
 - a) Jawaban option Ya diberi skor 3
 - b) Jawaban option Tidak diberi skor 2
 - c) Jawaban option Tidak Tahu diberi skor 1
2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel / subvariabel.
3. Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP)

adalah:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

(Mohamad Ali,1993:186)

Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis presentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria diskriptif presentase. Kemudian kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentase tertinggi : 100%
4. Menetapkan prosentase terendah : 25%
5. Menetapkan rentang presentase : $100\% - 25\% = 75\%$
6. Menetapkan interval = $75\% : 4 = 18,75\%$

Tabel 3.1
Deskriptif Persentase

Keterangan	Interval
Sangat Tinggi	84,01%-100%
Tinggi	68,01%-84,00%
Sedang	52,01%-68,00%
Rendah	36,01%-52,00%
Sangat Rendah	20,01%-36,00%



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

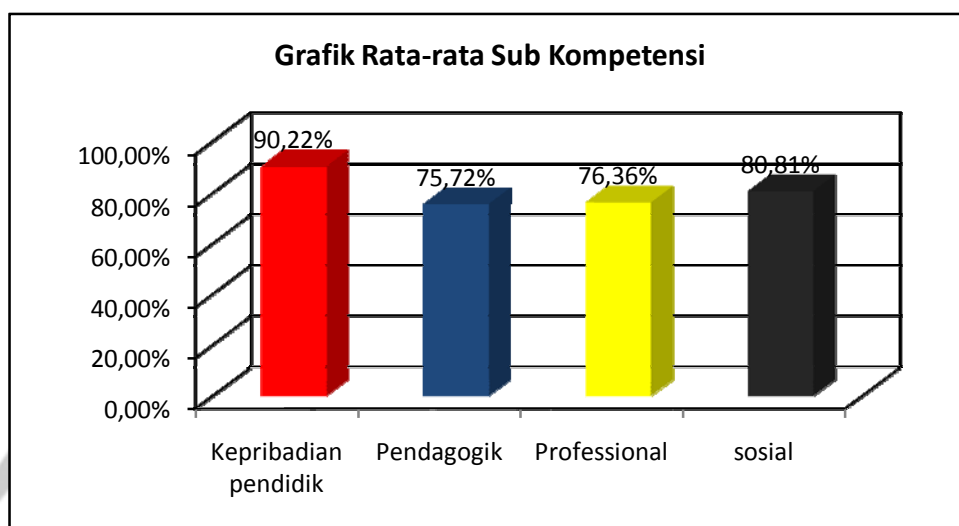
Hasil penelitian persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tahun 2008 yang dilakukan pada seluruh guru tingkat SMA di Kecamatan Kradenan dengan jumlah 75 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil distribusi tiap kompetensi sebagai berikut.

Tabel 4.1
Gambaran rata-rata per sub kompetensi

No.	Sub Kompetensi	Skor Rata-rata sub kompetensi	Prosentase Rata-rata skor
1.	Kepribadian pendidik	21.7	90.22%
2.	Pedagogik	18.20	75.72%
3.	Professional	25.20	76.36%
4.	Sosial	15	80.81%

Berdasarkan data distribusi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhaap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan menunjukkan criteria tinggi yaitu 80.67% atau dengan total skor rata-rata 80 dari total skor 99, dengan distribusi sebagai berikut; kompetensi kependidikan sebesar 90.22% atau dengan skor rata-rata 21.7 dari total skor 24, kompetensi pedagogik sebesar 75.72% dengan skor 18.20 dari skor total 24, kompetensi professional sebesar 76.36% dengan skor

rata-rata 25.20 dari total skor 33, dan kompetensi social sebesar 80.81% dengan skor 15 dari total skor 18. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat gambar grafik di bawah ini :



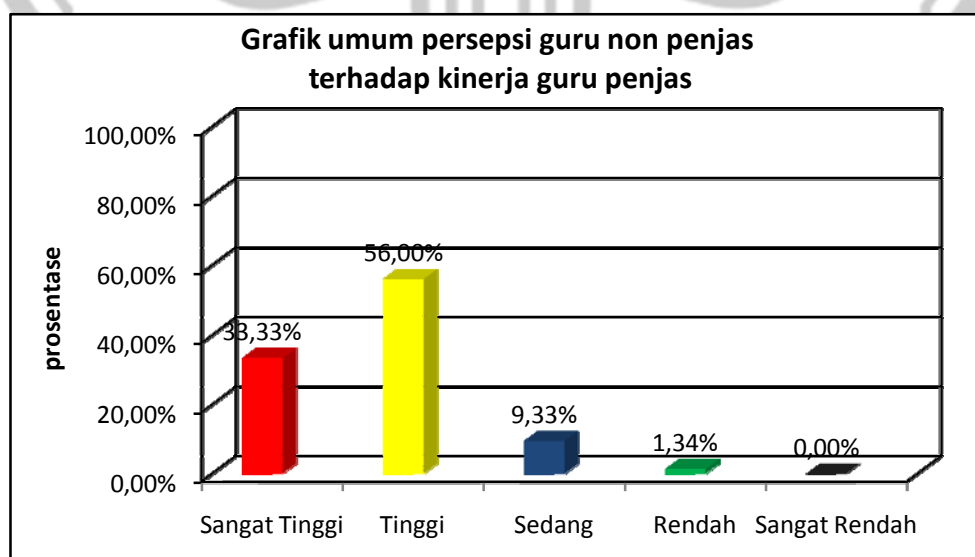
Gambar 4.1

Sedangkan untuk prosentase jumlah, sampel hasil penelitian persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2008 yang dilakukan pada seluruh guru di SMA Negeri 1 Kradenan, SMA PGRI Kuwu dan SMK PGRI Kuwu dengan jumlah 75 guru. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai beriku

Tabel 4.2
Gambaran umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani

No	Kriteria	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Prosentase
1	Sangat Tinggi	84,01%-100%	25	33.33%
2	Tinggi	68,01%-84,00%	42	56.00%
3	Sedang	52,01%-68,00%	7	9.33%
4	Rendah	36,01%-52,00%	1	1.34%
5	Sangat Rendah	20,01%-36,00%	0	0.00%
Total			75	100.00%

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tahun 2008 sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 25 guru memenuhi kriteria sangat tinggi yang berarti sebanyak 33.33% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria sangat tinggi, terdapat 42 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 56.00% dari keseluruhan guru menunjukkan kriteria tinggi, dan terdapat 7 guru memberikan persepsi kriteria sedang yang berarti sebanyak 9.33% dari keseluruhan guru, tetapi masih terdapat 1 guru memenuhi kriteria rendah yang berarti bahwa sebanyak 1.34% dari keseluruhan guru. Persepsi guru SMA se-Kecamatan Kradenan yang menunjukkan kriteria rendah sekali tidak ada atau dengan kata lain 0% itu dikarenakan menurut guru non penjasorkes tersebut menilai sudah baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2

Gambaran persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tahun 2008 di tiga sekolah yaitu SMA Negeri 1 Kradenan, SMA PGRI Kuwu dan SMK PGRI Kuwu, masing-masing kompetensi dapat disajikan sebagai berikut.

4.1.1. Kepribadian Sebagai Pendidik

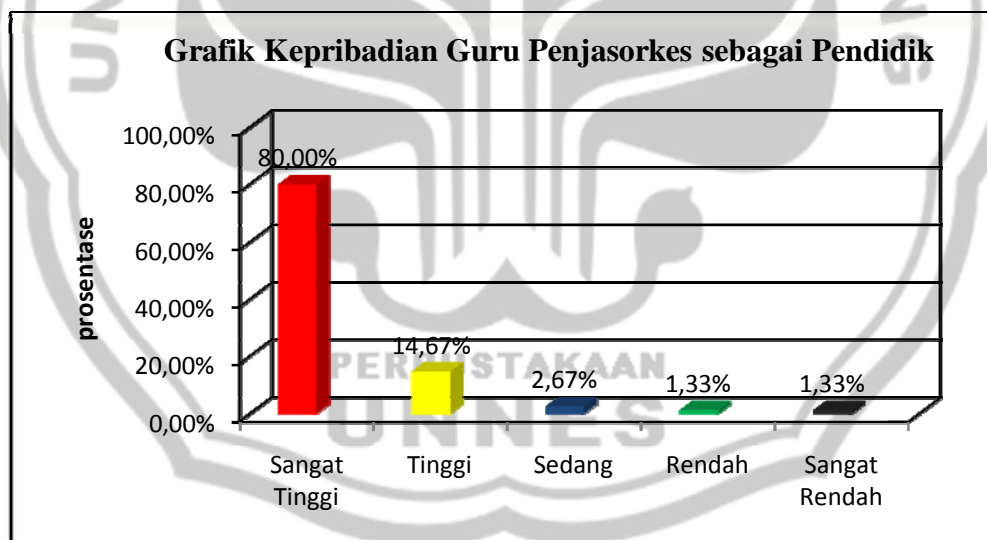
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kepribadian guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat diperlihatkan pada tabel berikut sebagai berikut.

Tabel 4.3
Gambaran umum kepribadian guru jasmani sebagai pendidik

No	Kriteria	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Prosentase
1	Sangat Tinggi	84,01%-100%	60	80.00%
2	Tinggi	68,01%-84,00%	11	14.67%
3	Sedang	52,01%-68,00%	2	2.67%
4	Rendah	36,01%-52,00%	1	1.33%
5	Sangat Rendah	20,01-36,00%	1	1.33%
Total			75	100.00%

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kepribadian guru pendidikan jasmani sebagai pendidik sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti

dengan jumlah 75 guru, sebanyak 60 guru memenuhi kriteria sangat tinggi yang berarti sebanyak 80.00% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria sangat tinggi, terdapat 11 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 14.67% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria tinggi, terdapat 2 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 2.67% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria sedang, terdapat 1 guru memenuhi kriteria rendah yang berarti bahwa sebanyak 1.33% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria rendah, dan terdapat 1 guru memenuhi kriteria sangat rendah yang berarti terdapat 1.33%. hal ini dapat dilihat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini.



Gambar 4.3

4.1.2. Aspek Pedagogik

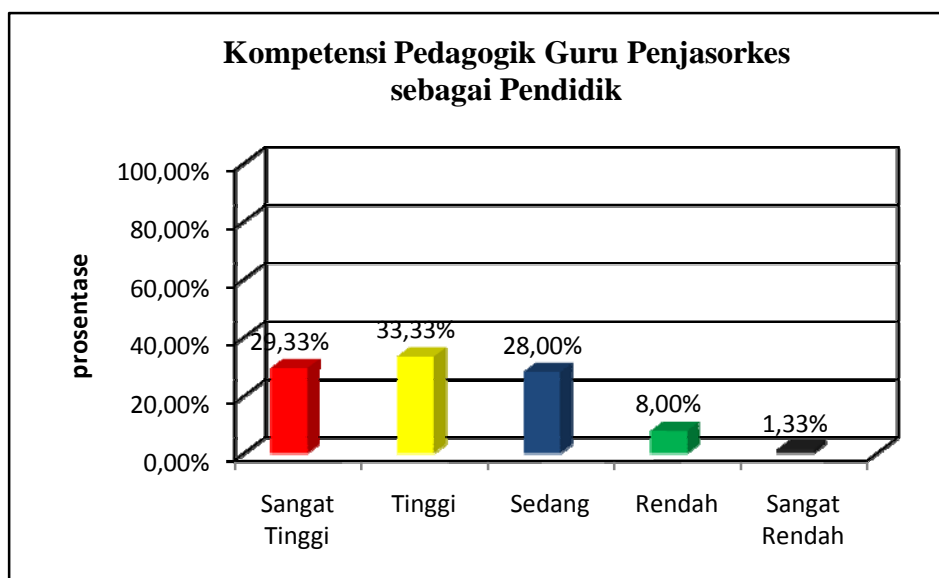
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-

Kecamatan Kradenan tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Gambaran umum kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani

No	Kriteria	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Prosentase
1	Sangat Tinggi	84,01%-100%	22	29.33%
2	Tinggi	68,01%-84,00%	25	33.33%
3	Sedang	52,01%-68,00%	21	28.00%
4	Rendah	36,01%-52,00%	6	8.00%
5	Sangat Rendah	20,01-36,00%	1	1.33%
Total			75	100.00%

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang aspek pedagogik guru pendidikan jasmani sebagai pendidik sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 22 guru memenuhi kriteria sangat tinggi yang berarti sebanyak 29.33%, terdapat 25 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 33.33% dari keseluruhan guru menunjukkan kriteria tinggi, terdapat 21 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 28.00% dari keseluruhan guru, tetapi masih terdapat 6 guru memenuhi kriteria rendah yang berarti bahwa sebanyak 8.00% dari keseluruhan guru. Persepsi guru SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kepribadian guru pendidikan jasmani sebagai pendidik yang menunjukkan kriteria rendah sekali ada 1 guru dengan kata lain 1.33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4

4.1.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

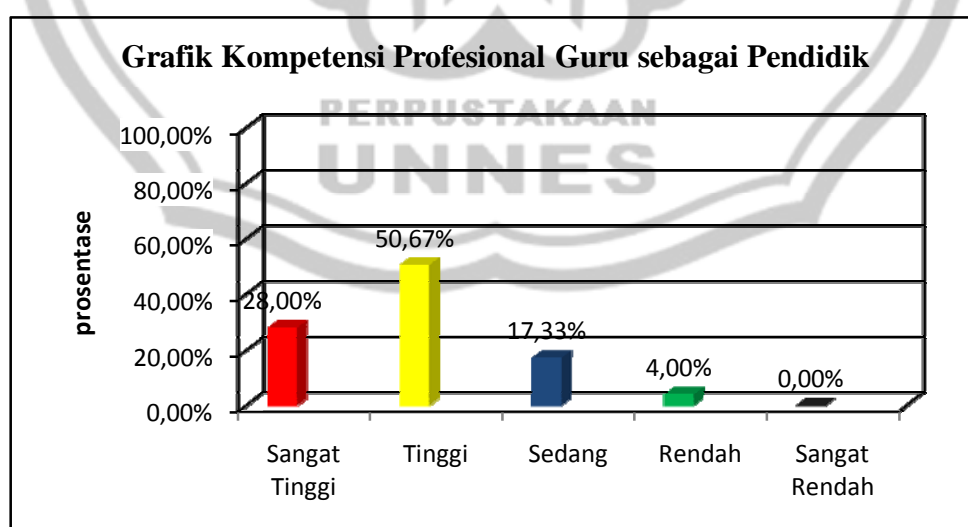
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Gambaran umum kompetensi profesional guru pendidikan
jasmani

No	Kriteria	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Prosentase
1	Sangat Tinggi	84,01%-100%	21	28.00%
2	Tinggi	68,01%-84,00%	38	50.67%
3	Sedang	52,01%-68,00%	13	17.33%
4	Rendah	36,01%-52,00%	3	4.00%
5	Sangat Rendah	20,01%-36,00%	0	0.00%
Total			75	100.00%

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sebagai pendidik sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 21 guru memenuhi kriteria sangat tinggi yang berarti sebanyak 28.00% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria sangat tinggi, terdapat 38 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 50.67% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria tinggi, terdapat 13 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 17.33% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria sedang, dan terdapat 3 guru memenuhi kriteria rendah yang berarti bahwa sebanyak 4.00% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria rendah. Dan tidak terdapat guru yang memenuhi kriteria sangat rendah atau 0.00% . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.5

4.1.4. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

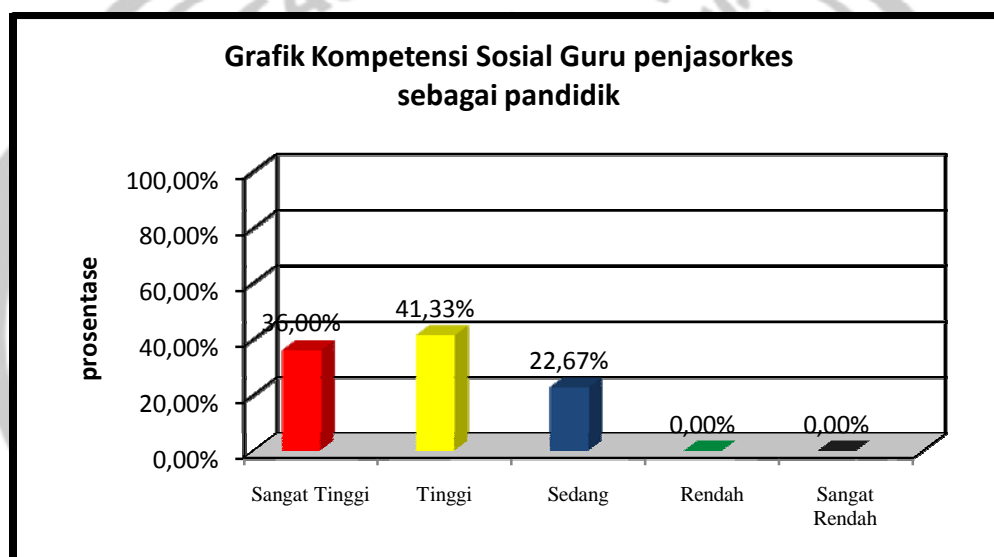
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kompetensi sosial guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Gambaran umum kompetensi sosial guru pendidikan jasmani

No	Kriteria	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Prosentase
1	Sangat Tinggi	84,01%-100%	27	36.00%
2	Tinggi	68,01%-84,00%	31	41.33%
3	Sedang	52,01%-68,00%	17	22.67%
4	Rendah	36,01%-52,00%	0	0.00%
5	Sangat Rendah	20,01%-36,00%	0	0.00%
Total			75	100.00%

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kompetensi sosial guru pendidikan jasmani sebagai pendidik sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 27 guru memenuhi kriteria sangat tinggi yang berarti sebanyak 36.00% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria sangat tinggi, terdapat 31 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 41.33% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria tinggi, terdapat 17 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 22.67% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan

menunjukkan kriteria sedang, tetapi dalam kompetensi sosial ini tidak terdapat guru memenuhi kriteria rendah yang berarti bahwa sebanyak 1,59% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan menunjukkan kriteria rendah. Begitu juga persepsi guru SMA se-Kecamatan Kradenan tentang kepribadian guru pendidikan jasmani sebagai pendidik yang menunjukkan kriteria sangat rendah yaitu tidak terdapat guru atau 0% dari keseluruhan guru di SMA se-Kecamatan Kradenan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.6

4.2. Pembahasan

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa, atau potensi individu yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan

saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru non pendidikan jasmani yang memiliki persepsi positif terhadap guru pendidikan jasmani akan mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani yang baik pula, akan tetapi apabila guru non pendidikan jasmani memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani kearah yang buruk pula. Hal ini membuktikan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan oleh sebab itu kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan tahun 2008 menunjukkan kriteria tinggi. Hal ini ditunjukkan dari: 1) persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori sangat tinggi, 2) persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi, 3) persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori tinggi, dan 4) persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik juga dalam kategori tinggi. lebih jelasnya dapat dilihat per sub kompetensi di bawah ini :

1. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

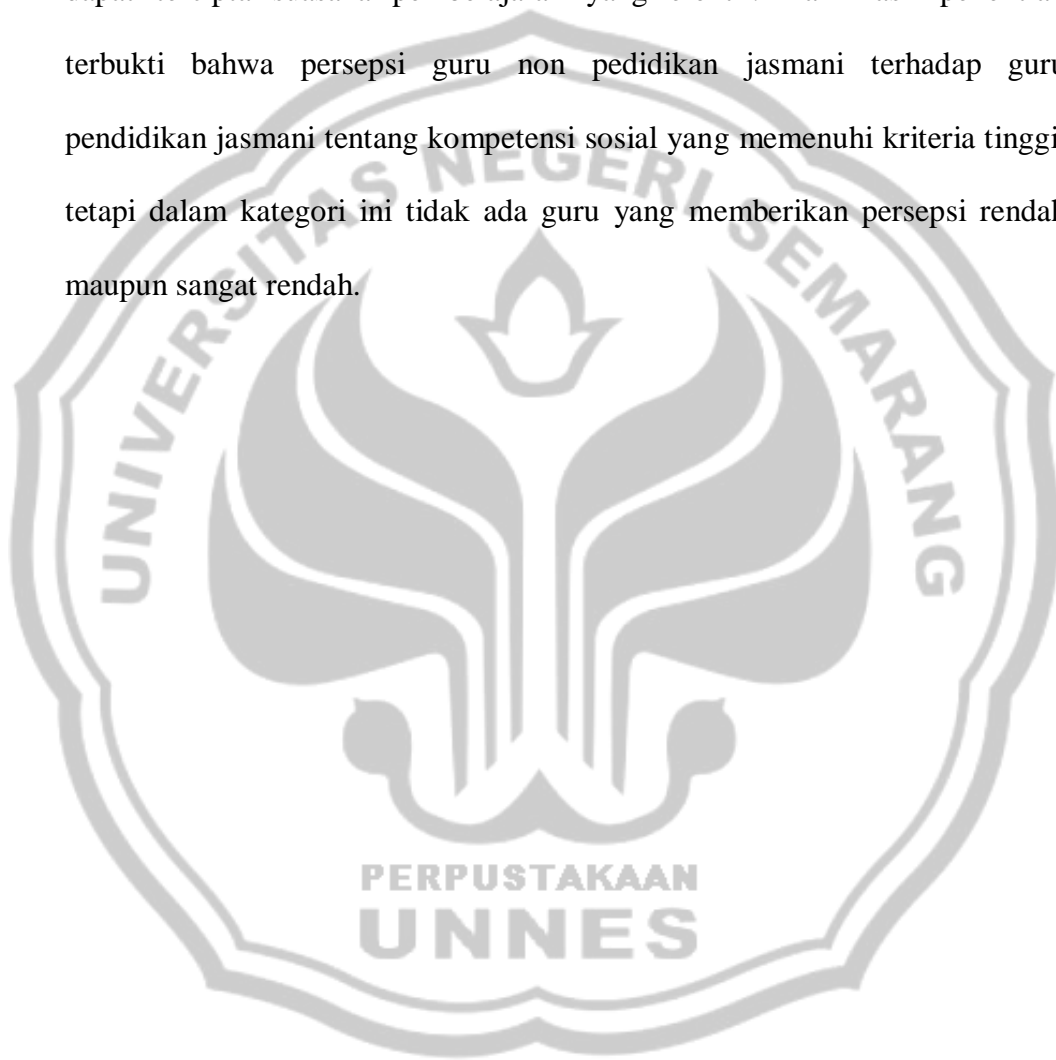
Dalam kompetensi kepribadian ada satu orang yang memberikan persepsinya sangat rendah dan rendah, menurut guru non penjas tersebut belum memenuhi indikator yang ada yaitu :

- a). Guru penjasorkes kurang disiplin.
 - b). Kurang bertindak sesuai dengan norma dan tata tertib yang ada.
 - c). Kurang berpenampilan yang selayaknya sebagai guru penjasorkes.
 - d). Kurang disegani peserta didiknya.
 - e). Guru tersebut dipandang kurang wibawa.
2. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik juga memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dari hasil penelitian terbukti bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria tinggi sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani tingkat SMA di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun 2008 dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tetapi juga masih ada yang memberikan persepsi sangat rendah, menurut guru non penjasorkes tersebut kurang memenuhi indikator sebagai berikut :
- a) guru penjasorkes tersebut kurang melaksanakan dalam penyusunan RPP
 - b) kurang inisiatif dalam merancang sarana belajar yang ada.
 - c) dalam member pelajaran kurang diminati oleh peseta didik.
 - d) tidak tepat dalam memberikan hasil evaluasi.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani aspek kompetensi pedagogik secara umum dalam kriteria tinggi, akan tetapi masih ada guru non pendidikan jasmani yang memberikan persepsi dengan kriteria rendah sekali. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru pendidikan jasmani agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga dapat diperhatikan secara baik.

3. Kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru pendidikan jasmani. Dengan menguasai materi pelajaran dengan baik maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik pula, sebaliknya jika guru kurang menguasai materi pelajaran maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik pula. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kompetensi profesional yang memenuhi kriteria tinggi. Meskipun dari hasil penelitian secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani mempunyai persepsi dengan kriteria tinggi, akan tetapi masih terdapat guru non pendidikan jasmani yang memberikan persepsi sedang dan rendah terhadap guru pendidikan jasmani aspek kompetensi profesional.
4. Kompetensi sosial juga merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena dengan memiliki kompetensi sosial yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan secara efektif dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan

masyarakat sekitar seorang yang baik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Karena tanpa adanya komunikasi dan tanpa bergaul dengan baik maka guru khususnya guru pendidikan jasmani akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga tidak dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Dari hasil penelitian terbukti bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kompetensi sosial yang memenuhi kriteria tinggi, tetapi dalam kategori ini tidak ada guru yang memberikan persepsi rendah maupun sangat rendah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pendidikan jasman, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2008 yaitu di SMA Negeri 1 Kradenan, SMA PGRI Kuwu dan SMK PGRI Kuwu menunjukkan kriteria tinggi. Hal ini ditunjukkan dari, hasil penelitian dari 75 responden memberikan pernyataan dalam kategori tinggi sebesar 80.77% secara keseluruhan, sedangkan dalam empat kategori kompetensi yang mencakup, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi kepribadian sebagai pendidik dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 90.22 %.
- 3) Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 75.72%.

- 4) Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 76.36%.
- 5) Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 80.81%

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian tentang persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMA se-Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2008 yang meskipun sebagian besar termasuk kategori tinggi, penulis mencoba memberikan saran :

1. Diharapkan untuk mempertahankan persepsi yang telah tercipta secara baik, sehingga rekan kerja atau masyarakat sekitar tidak memiliki asumsi yang tidak baik tanpa bukti yang jelas.
2. Untuk kompetensi kepribadian diharapkan guru penjasorkes tersebut lebih memiliki kepribadian yang mantap, memiliki kepribadian yang arif, memiliki ahlak mulia yang menjadi teladan.
3. Untuk kompetensi pedagogik diharapkan lebih memahami peserta didik, memperhatikan administrasi mengajar, melaksanakan pembelajaran dengan baik dan menyerahkan hasil evaluasi sesuai dengan aturan
4. Untuk kompetensi professional diharapkan lebih menguasai bidang study secara luas dan mendalam, sering diadakan pertandingan-pertandingan di sekolahan, lebih aktif dalam kegiatan MGMP

5. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kinerja guru penjasorkes yang tidak hanya ditinjau dari persepsi rekan kerja saja dalam arti di sini guru non penjasorkes tetapi juga pengamatan langsung oleh peneliti mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru penjasorkes.
6. Peneliti mengalami keraguan dalam menyelesaikan penelitian, apakah hasil tersebut berdasarkan penilaian dari guru non penjasorkes secara benar atau ada pertimbangan lain sehingga hasilnya kurang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud
- Ali Maksum. 2007. *Kualitas Guru pendidikan Jasmani di Sekolah: antara harapan dan kenyataan*. Unnesa. Jurusan Pendidikan Olahraga.
- Ambar Teguh Sulistiyani. 2003. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Anwar Prabu Mangkunegaran. 2000. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Barry Cushway. 2002. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Bimo walgito, (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi offset.
- _____, (1993). Persepsi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>".(akses 28/02/2009)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Donnelly, Gibson and Invancevich. 1994. <http://ronawajah.wordpress.com/2007/05/29/kinerja-apa-itu/>
- John Witmore dalam *Coaching for Performance* (1997 : 104). Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Mangkunegaran. 2000. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)

- Mink (1993 : 76). Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Moh Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung
- Mohamad Ali. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Oemar Hambalik. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Robert L. Mathis dan John H. Jackson. 2001. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>".(akses 06/02/2009)
- Rusli Ibrahim, 2000. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Rusli Lutan, 2003. *Asas-asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 73
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Veizal Rifai. 2004. Kinerja. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>". (akses 06/02/2009)

